

KAJIAN POTENSI DAN DAYA DUKUNG TAMAN WISATA ALAM BUKIT KELAM UNTUK STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA

Study of Potential and Carrying Capacity of Bukit Kelam Natural Tourism Park for Ecotourism Development Strategy

Sigit Purwanto^a, Lailan Syaufina^b, Andi Gunawan^c

^a Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

^b Departemen Silviculture, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

^c Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

Abstract. *It is believed that ecotourism can increase community welfare and natural resource sustainability. Ecotourism development in Bukit Kelam natural tourism park (TWABK) need to be based on the function and carrying capacity of the area, so that it must be discovered the object potential and tourism attraction. The study aimed to: (1) identify and analyze the object potential and natural tourism attraction in TWABK; (2) analyze carrying capacity of TWABK for ecotourism development, (3) identify and analyze the stakeholders of TWABK; and (4) formulate the strategies of ecotourism development in TWABK. Analysis guide of ADO-ODTWA Dirjen PHKA 2003 is used to analyze the object potential and natural tourism attraction. The criteria of Physical Carrying Capacity (PCC), Real Carrying Capacity (RCC) and Effective Carrying Capacity (ECC) is used to analyze the carrying capacity of TWABK. Stakeholder Grid is used to analyze the stakeholders and the ecotourism development strategies of TWABK which formulated by using SWOT analysis. Some objects in TWABK are feasible for ecotourism development, which are: bukit Kelam landscape, Kelam ring road, climbing transect, the hill peak, the foothills area, the hillside, spiritual tourism of Maria cave and agro tourism. The ECC of TWABK area for ecotourism is 196 persons/day, with slope correction factor, soil erosion sensitivity, landscape potential, climate and wildlife disturbance (swallow birds spawn season). The stakeholders of TWABK is divided into four categories, which are: the key players (the ministry of forestry, the ministry of tourism and creative economy, the agency of cultural and tourism of Sintang district, the agency of forestry and plantation of Sintang district and the community), the context setters (the NGOs), the crowd (private sectors) and the subjects (visitors, academics, and refill drinking water company). The ecotourism development strategy formulation of TWABK results 9 strategies, which are: area stabilization, management plan formulation, ecotourism development according to the potency and carrying capacity of the area, publication and promotion, protection of the area, management collaboration, environmental education and counseling, community development, and ecotourism impacts monitoring and evaluation..*

Keywords: *carrying capacity, ecotourism, strategy*

(Diterima: 22-08-2014; Disetujui: 26-09-2014)

1. Pendahuluan

Bentuk pariwisata berbasis kelestarian ekologi dan sosial (ekowisata) saat ini semakin luas dikenal sebagai salah satu daya tarik ekonomi yang menguntungkan dan terus dipromosikan secara gencar dalam upaya konservasi hutan hujan. Banyak daerah yang memiliki alam yang indah dan budaya lokal yang sangat potensial untuk kegiatan wisata telah rusak oleh karena ketidaktahuan dalam pemanfaatan, perencanaan dan pengelolaannya (Dit PP 2007).

Ekowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilaksanakan di dalam kawasan Taman Wisata Alam Bukit Kelam (TWABK). Ekowisata tidak hanya diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara regional maupun lokal untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, namun juga kelestarian sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati sebagai obyek dan daya tarik wisata. Daya tarik utama dari ekowisata adalah ketersediaan obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA) yang bersumber dari

keindahan dan keunikan obyek sumber daya alam dan sosial budaya masyarakat setempat, baik berupa flora, fauna dan lanskap serta juga nilai tambah dari atraksi budaya yang ada. Untuk itu harus diketahui karakteristik dari obyek-obyek yang terdapat di kawasan TWABK agar produk yang ditawarkan pada wisatawan sesuai dengan karakteristik (fungsi) kawasan dan daya dukungnya.

Secara filosofis, suatu kawasan ditetapkan sebagai kawasan konservasi untuk dapat memberikan 3 dimensi manfaat, yaitu manfaat ekologis, manfaat ekonomi dan manfaat sosial (Widada 2008). Keberadaan TWABK justru sering dianggap sebagai sumber masalah atau konflik antar berbagai pihak. Untuk menyelaraskan antara fungsi dan potensi sumberdaya alam yang terdapat di kawasan TWABK dengan aktivitas manusia dan pembangunan, perlu dirancang strategi pengelolaan dan pengembangan kawasan TWABK dengan memperhatikan fungsi dan manfaat kelestariannya serta kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Pengelola kawasan konservasi dituntut

kemampuannya mengangkat keunikan dan kekhasan kawasan dan mengemasnya dalam suatu produk yang selaras dengan kecenderungan pasar tanpa mengabaikan fungsi perlindungan kawasan (Sekartjrarini 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis potensi ODTWA di TWABK; (2) menganalisis daya dukung TWABK untuk ekowisata; (3) menganalisis tingkat pengaruh dan kepentingan stakeholder terhadap pengembangan ekowisata di TWABK; dan (4) merumuskan strategi pengembangan ekowisata TWABK.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan TWABK Provinsi Kalimantan Barat (Gambar 1) pada bulan Juni – Juli 2014.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan seluruh data hasil pengamatan di lapangan dan wawancara responden yang berasal dari instansi pemerintah, masyarakat, swasta, LSM, akademisi dan pengunjung. Responden dipilih secara purposive sampling disesuaikan dengan tujuan penelitian. Data sekunder meliputi seluruh informasi pendukung yang berhubungan dengan penelitian.

Metode analisis disesuaikan dengan tujuan penelitian: (1) Analisis potensi obyek daya tarik wisata alam TWABK menggunakan sistem nilai skoring dan pembobotan berdasarkan pedoman Analisis Daerah Operasi – Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) yang ditetapkan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (Dirjen PHKA) tahun 2003. Kriteria yang dipakai sebagai dasar penilaian meliputi: daya tarik obyek wisata darat, potensi pasar, kadar hubungan/aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, pengelolaan dan pelayanan, iklim, akomodasi, sarana dan prasarana penunjang, ketersediaan air bersih, hubungan dengan obyek wisata di

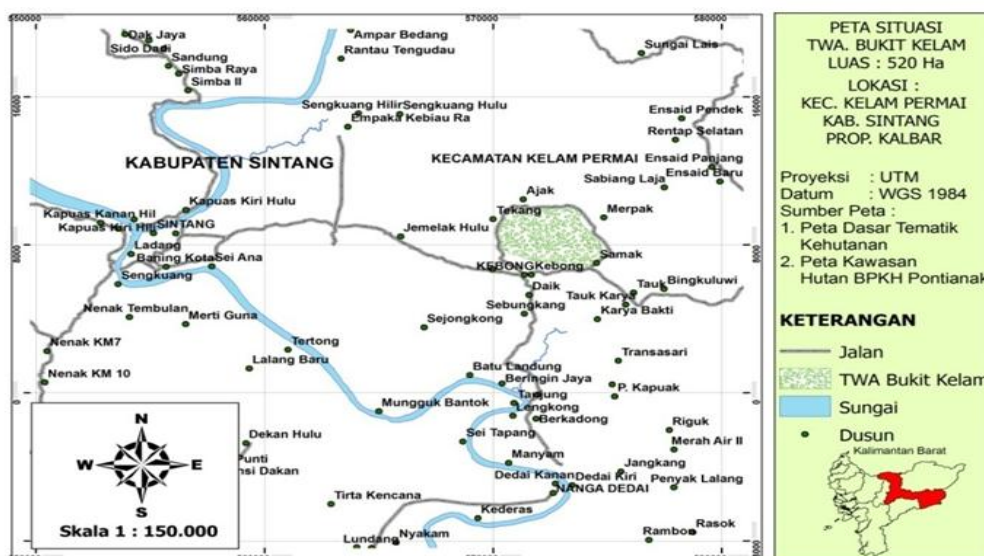
sekitarnya, keamanan, daya dukung kawasan, pengaturan pengunjung, pemasaran, dan pangsa pasar.

Pengklasifikasian tinggi; sedang; dan rendah berdasarkan nilai skoring dan pembobotan yang diperoleh tiap-tiap kriteria. (2) Analisis daya dukung berdasarkan kriteria yang berhubungan dengan penerapan konsep ekowisata, yaitu Daya Dukung Fisik/*Physical Carrying Capacity (PCC)*, Daya Dukung Riil/*Real Carrying Capacity (RCC)*, dan Daya Dukung Efektif/*Efective Carrying Capacity (ECC)* menggunakan rumus yang dimodifikasi Fandeli dan Muhammad (2009). (3) Analisis stakeholder menggunakan stakeholder grid. Reed et al. (2009) menyatakan analisis stakeholder dilakukan dengan cara: 1) melakukan identifikasi stakeholder dan kepentingannya; 2) mengelompokkan dan mengkategorikan stakeholder; dan 3) menyelidiki hubungan antara stakeholder. (4) Analisis strategi pengembangan ekowisata TWABK menggunakan Matriks SWOT. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti 2000).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Penilaian Potensi Kawasan Taman Wisata Alam Bukit Kelayam

Hasil penilaian potensi ODTWA kawasan TWABK disajikan pada Tabel 1, yang merupakan indeks dari hasil penilaian tiap-tiap kriteria. ODTWA merupakan komponen sistem kepariwisataan yang terpenting, menjadi motivator utama perjalanan wisata dan inti dari produk wisata di kawasan TWABK. Obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Gunawan 2000).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian (sumber: Balai Konservasi Sumberdaya Alam Kalimantan Barat)

Tabel 1. Penilaian kriteria potensi ODTWA di kawasan TWABK

Kriteria	Nilai Maksimal Potensi ODTWA	Nilai Potensi ODTWA	Indeks Nilai Potensi (%)	Klasifikasi Potensi ODTWA
Daya tarik obyek wisata darat	1440	1290	89,58	Tinggi
Potensi pasar	950	365	38,42	Rendah
Kadar hubungan/ Aksesibilitas	900	250	27,78	Rendah
Kondisi sekitar kawasan	1200	900	75	Sedang
Pengelolaan dan pelayanan	360	300	83,33	Tinggi
Iklim	480	320	66,67	Sedang
Akomodasi	90	30	33,33	Rendah
Sarana dan prasarana penunjang	180	180	100	Tinggi
Ketersediaan air bersih	900	840	93,33	Tinggi
Hubungan dengan obyek wisata di sekitarnya	100	100	100	Tinggi
Keamanan	600	500	83,33	Tinggi
Daya dukung kawasan	450	345	76,67	Tinggi
Pengaturan pengunjung	90	30	33,33	Rendah
Pemasaran	120	120	100	Tinggi
Pangsa Pasar	270	210	77,78	Sedang
		5780		Sedang

Obyek dan daya tarik wisata merupakan pertimbangan pertama dalam melakukan perjalanan. Tanpa keberadaan obyek dan daya tarik wisata tidak akan ditemui pelayanan penunjang kepariwisataan lainnya (Spillane 1985).

Berdasarkan hasil penilaian kriteria diketahui bahwa kawasan TWABK memiliki klasifikasi sedang, yang mengindikasikan bahwa kawasan ini memiliki potensi dan layak untuk dikembangkan, namun memiliki beberapa hambatan dan kendala untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Kawasan TWABK dapat dikembangkan dengan persyaratan tertentu yang memerlukan perhatian dan pembenahan lebih lanjut berdasarkan hasil penilaian ADO-ODTWA.

Daya tarik obyek wisata darat tergolong tinggi, kondisi ODTWA yang memenuhi kriteria dan baku merupakan jaminan bagi terpenuhinya kebutuhan wisatawan. Hal ini yang selalu harus diusahakan dan diciptakan dalam mengelola suatu ODTWA. Selain itu, suatu ODTWA yang baik hendaknya tidak hanya mampu “menahan” wisatawan agar lama tinggal menjadi meningkat, melainkan harus mampu menjadi “penangkap” wisatawan sehingga mampu memberikan dampak positif bagi pengelolaan suatu ODTWA.

Potensi pasar untuk TWABK tergolong rendah (Tabel 1), hal ini disebabkan kepadatan penduduk Provinsi Kalbar hanya ± 36 jiwa/km². Provinsi Kalimantan Barat memiliki luas wilayah 146.807 km² (7,53% luas Indonesia) dengan jumlah penduduk di Provinsi Kalimantan Barat berdasarkan sensus tahun 2013 berjumlah 5.281.941 jiwa (1,85% penduduk Indonesia).

Kadar hubungan/aksesibilitas TWABK tergolong rendah (Tabel 1), hal ini disebabkan jarak yang teramat jauh dari ibukota provinsi, memerlukan waktu tempuh ± 10 jam melalui jalan darat yang sebagian rusak kondisinya. Aksesibilitas menuju kawasan TWABK dapat ditingkatkan dengan telah dibangun-

nya bandara baru yang dapat didarati pesawat berbadan besar di Kabupaten Sintang. Hal ini dapat mempersingkat waktu tempuh dan menarik lebih banyak pengunjung ke kawasan TWABK.

Kondisi sekitar kawasan TWABK tergolong sedang. Pada umumnya masyarakat mendukung upaya pengembangan TWABK sebagai kawasan wisata. Masyarakat sekitar kawasan yang sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani sawah, dan berkebun dengan tingkat pendidikan sebagian besar lulusan SD, mengharapkan pengembangan TWABK akan membuka kesempatan berusaha dan menciptakan lapangan kerja baru sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Keberhasilan pengelolaan banyak tergantung pada kadar dukungan dan penghargaan yang diberikan kepada kawasan yang dilindungi oleh masyarakat sekitarnya. Di tempat di mana kawasan yang dilindungi dipandang sebagai penghalang, penduduk setempat dapat menggagalkan pelestarian. Tetapi bila pelestarian dianggap sebagai suatu yang positif manfaatnya, penduduk setempat sendiri yang akan bekerjasama dengan pengelola dalam melindungi kawasan dari pengembangan yang membahayakan (MacKinnon *et al.* 1990).

Kiat manajemen kepuasan mengajarkan pada pengelola ODTWA bahwa bisnis jasa harus memperhatikan produk, pelayanan, pelanggan dan kebutuhannya sehingga mereka mendapat kepuasan dari layanan yang diberikan oleh ODTWA yang dikunjunginya. Saat ini terjadi dualisme pengelolaan di kawasan TWABK, hal ini disebabkan belum jelasnya status kawasan Bukit Kelam. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.594/Kpts-II/1992 tanggal 6 Juni 1992 tentang Penunjukan dan Perubahan Fungsi Kawasan Hutan Lindung Gunung Kelam, di Kabupaten Daerah Tingkat II Sintang, Provinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat Seluas ± 520 (Lima Ratus Dua Puluh) Hektar, menjadi Hutan Wisata/Taman Wisata Alam maka Bukit Kelam statusnya merupakan kawa-

san konservasi berupa Taman Wisata Alam. Adapun apabila berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No.405/Kpts-II/1999 tanggal 14 Juni 1999, kawasan hutan Gunung Kelam seluas 1.121 hektar dikategorikan sebagai Hutan Lindung.

Kondisi pengelolaan dan pelayanan saat ini tergolong tinggi. Pengelolaan obyek dan pelayanan pengunjung merupakan hal yang perlu terus ditingkatkan, karena berpengaruh langsung dengan kepuasan pengunjung dan pelestarian obyek itu sendiri. Dalam implementasinya perlu ditunjang oleh tenaga profesional di bidang pariwisata alam, mampu berbahasa dan berkomunikasi dengan baik serta memberi pelayanan terhadap pengunjung.

Kondisi iklim di kawasan TWABK tergolong sedang, disebabkan kawasan TWABK memiliki suhu udara yang tinggi mencapai 35°C pada saat musim kemarau dan bisa berlangsung selama 5 bulan sepanjang tahun. Matzarakis (2006) menyatakan bahwa iklim dan cuaca adalah faktor yang mempengaruhi permintaan wisata, seperti dalam hal pilihan tujuan atau jenis kegiatan yang akan dilakukan wisatawan.

Penilaian terhadap kondisi terkini akomodasi terkait wisata di TWABK tergolong rendah. Hal ini disebabkan belum ada satu pun akomodasi yang dapat digunakan oleh wisatawan di sekitar TWABK sampai radius 15 km. Keberadaan hotel, penginapan, dan losmen masih terpusat di Kota Sintang yang jaraknya ± 18-20 km dari TWABK.

Penilaian terhadap sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata di TWABK tergolong tinggi. Akan tetapi terdapat beberapa sarana dan prasarana yang perlu pembenahan dan evaluasi lebih lanjut keberadaan dan ketersediaannya untuk menunjang wisata di TWABK. Sarana dan prasarana pariwisata merupakan fasilitas yang memungkinkan proses kegiatan pariwisata berjalan dengan lancar sehingga dapat memudahkan setiap orang yang terlibat dalam kegiatan berwisata.

Penilaian ketersediaan air bersih untuk kawasan TWABK tergolong tinggi. Ketersediaan air bersih merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam suatu pengembangan ODTWA, baik untuk pengelolaan maupun pelayanan. Air yang masih alami langsung dari sumbernya, tersedia cukup banyak sepanjang tahun bahkan disaat musim kemarau, dapat langsung dikonsumsi tanpa perlakuan terlebih dahulu dan dapat dialirkan dengan mudah karena jaraknya yang tidak terlalu jauh. Air alami yang dialirkan langsung dari kawasan TWABK digunakan oleh beberapa pengusaha air minum isi ulang di Sintang sebagai bahan bakunya.

Hasil penilaian hubungan dengan obyek wisata di sekitar kawasan TWABK tergolong tinggi. TWABK merupakan satu-satunya kawasan wisata berupa bukit batu dengan segala keunikannya di Kabupaten Sintang. Obyek wisata sejenis dalam radius 50 km tidak ditemukan yang menyerupai TWABK. Pengembangan TWABK perlu memperhatikan keberadaan obyek wisata lain yang sejenis/tidak sejenis di sekitarnya sampai radius 50 km, agar dapat dikemas sebagai sua-

tu paket wisata sehingga saling menunjang kunjungan. Di sisi lain keberadaan obyek wisata lainnya yang sejenis/tidak sejenis merupakan saingan bagi TWABK. Keberhasilan pengembangan TWABK sebagai obyek wisata ditentukan pula oleh persaingan antar obyek wisata sejenis.

Hasil penilaian terhadap unsur dan sub unsur keamanan, kawasan TWABK tergolong tinggi. Kawasan TWABK cenderung aman dari binatang pengganggu, jarang gangguan Kamtibmas, dan bebas dari kepercayaan yang mengganggu. Keamanan merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam mendukung pengembangan ODTWA untuk kegiatan ekowisata. Keamanan berkaitan dengan kenyamanan pengunjung dan kelestarian kawasan TWABK. Betapapun tinggi nilai ODTWA, tetapi apabila kondisi keamanan tidak terjamin, maka wisatawan tidak akan tertarik untuk mengunjungi kawasan TWABK.

Pengaturan pengunjung akan berdampak positif apabila dilakukan dengan baik terhadap kenyamanan, keserasian maupun aktifitas pengunjung. Hasil penilaian terhadap unsur dan sub unsur pengaturan pengunjung, kawasan TWABK tergolong rendah. Hal ini dikarenakan tingkat kunjungan masih rendah sehingga belum diperlukan pengaturan pengunjung.

Hasil penilaian terhadap sub unsur pemasaran, kawasan TWABK tergolong tinggi. Kondisi saat ini TWABK memiliki ODTWA yang bervariasi, pemberlakuan tarif masuk dengan harga yang masih terjangkau meskipun diberlakukan perbedaan tarif masuk untuk hari-hari biasa Rp. 5.000,-/orang dan saat musim liburan Rp 10.000,-/orang. Kegiatan promosi telah banyak dilakukan baik oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sintang, Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Barat dan juga beberapa komunitas peduli wisata di Sintang melalui kegiatan pameran, penyebaran leaflet, promosi di surat kabar, dan promosi di jejaring sosial melalui internet.

Hasil penilaian terhadap unsur pangsa pasar (asal pengunjung, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian), kawasan TWABK tergolong sedang. Asal pengunjung mayoritas berasal dari Kabupaten Sintang, tingkat pendidikan pengunjung mayoritas setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dan mata pencaharian sebagai mayoritas adalah karyawan swasta dan pegawai negeri sipil.

3.2. Daya Dukung Kawasan

a. Daya Dukung Fisik (PCC)

Daya dukung fisik (PCC) merupakan jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik tercukupi oleh ruang yang disediakan pada waktu tertentu. Hasil perhitungan PCC menunjukkan bahwa kawasan TWABK secara fisik pada blok rencana pemanfaatannya mampu menampung sejumlah 8.667 orang setiap harinya.

b. Daya Dukung Riil (RCC)

RCC merupakan jumlah pengunjung maksimum yang diperkenankan berkunjung ke kawasan TWABK

dengan faktor koreksi (Cf) yang diambil dari karakteristik obyek yg diterapkan pada PCC yaitu potensi lanskap, kepekaan erosi tanah, kelerengan, iklim, dan gangguan musim bertelur satwa liar (Burung Walet). Faktor koreksi untuk kelima variabel di kawasan TWABK ditunjukkan dalam Tabel 2. Hasil perhitungan nilai RCC kawasan TWABK adalah 218 orang/hari.

Tabel 2. Nilai faktor koreksi variabel PCC

No	Variabel Faktor Koreksi	Nilai Faktor Koreksi (Cf) (%)
1.	Kelerengan	57
2.	Kepekaan erosi tanah	60
3.	Potensi lanskap	70
4.	Iklim	2,3
5.	Gangguan satwa liar	50

c. Daya Dukung Efektif (ECC)

Perhitungan daya dukung efektif (ECC) kawasan TWABK pada blok yang diproyeksikan sebagai rencana blok pemanfaatan diperoleh nilai 196 orang / hari. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas daya dukung efektif kawasan TWABK pada tingkat manajemen saat ini belum terlampaui dibandingkan dengan rata-rata jumlah pengunjung harian pada tahun 2013 yaitu sebesar 34 orang/hari. Dengan demikian TWABK dapat dikembangkan untuk kegiatan ekowisata dengan manajemen pengelolaan yang lebih baik, agar jumlah kunjungan meningkat, kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan dapat terwujud, dan kawasan tetap lestari.

3.3. Analisis Stakeholder TWABK

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa stakeholder TWABK terdiri dari unsur pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat (LSM), akademisi, dan swasta (Tabel 3).

Keterlibatan stakeholder dalam pengelolaan TWABK didasarkan atas pengaruh dan kepentingan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut berhubungan dengan kapasitas, kewenangan, dan minat. Adanya perbedaan pengaruh dan kepentingan berdampak pada perbedaan peran masing-masing stakeholder dalam kegiatan pengelolaan TWABK. Stakeholder TWABK terbagi dalam empat kategori, yaitu *Keyplayers*, *Context setters*, *Crowd*, dan *Subjects* (Gambar 2).

Keyplayers adalah kelompok stakeholder yang merupakan motor penggerak dan pelopor dalam suatu kegiatan. *Keyplayers* dapat diartikan sebagai pemeran utama atau pelaku dalam suatu kegiatan. Tanpa kelompok ini, kegiatan tidak bisa berjalan. TWABK memiliki *keyplayers* yang terdiri dari Kementerian Kehutanan termasuk Unit Pelaksana Teknis (UPT) BKSDA Kalimantan Barat, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Sintang, Dinas Kehutanan dan Perkebunan (Dishutbun) Kabupaten Sintang dan masyarakat. Stakeholder ini

menjadi penting karena peran dan fungsinya dalam pengelolaan TWABK.

Tabel 3. Identifikasi stakeholder pada pengelolaan TWABK

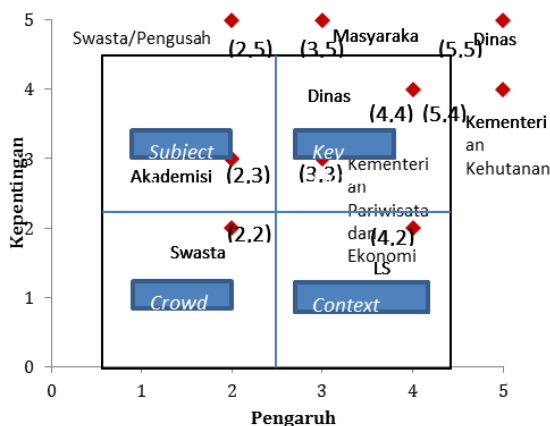
Stakeholder	Peran dalam pengelolaan TWABK	Kepentingan terhadap TWABK
Kemenuhut (termasuk BKSDA Kalbar)	<ul style="list-style-type: none"> Regulasi dan koordinasi dalam pengelolaan kawasan Menyusun rencana pengelolaan kawasan Perlindungan, pengamanan dan evaluasi fungsi kawasan 	Mempertahankan kawasan konservasi sesuai fungsinya.
Kemenparekraf	Regulasi, koordinasi dan promosi	Pengembangan wisata daerah
Disbudpar Sintang	Pengelola kawasan TWABK	Melestarikan dan mengoptimalkan fungsi kawasan
Dishutbun Sintang	Perlindungan dan pengamanan kawasan serta, pembinaan masyarakat.	Mempertahankan keutuhan dan kelestarian kawasan
Pengusaha air minum kemasan	Membuka peluang usaha jasa lingkungan	Memanfaatkan jasa lingkungan
Swasta lain	Investor sarana dan prasarana penunjang	Bisnis jasa wisata
LSM	Mediator dan katalisator	Citra positif organisasi
Masyarakat	Penerima dampak TWABK	Sumber mata pencaharian, memperoleh jasa lingkungan
Akademisi	Peneliti	Pengembangan ilmu pengetahuan
Pengunjung	Promosi dan konsumen	Memanfaatkan jasa lingkungan

Kelompok *context setters* dalam *Stakeholder Grid* merupakan *stakeholder* dengan pengaruh tinggi namun memiliki kepentingan kecil terhadap sumberdaya kawasan. *Stakeholder Grid* memetakan LSM ke dalam kelompok ini. LSM adalah lembaga non pemerintahan yang ikut andil dalam pengelolaan TWABK. Beberapa LSM yang berpartisipasi dalam pengelolaan TWABK di antaranya adalah WWF Indonesia dan Kompas (Komunitas Pariwisata Sintang).

Crowd adalah kelompok stakeholder dengan pengaruh dan kepentingan yang kecil terhadap TWABK. Kelompok ini dikatakan sebagai *stakeholder* yang berkontribusi dalam kegiatan namun tidak benar-benar terlibat. *Stakeholder grid* menempatkan swasta selain perusahaan air minum ke dalam kelompok *crowd*.

Subject adalah kelompok stakeholder dengan kepentingan tinggi namun memiliki pengaruh yang rendah. *Subject* sangat bergantung pada *keyplayers*. *Subject* dapat memberikan peran penting apabila

mendapat dukungan *keyplayers*. Pengunjung, perusahaan air minum isi ulang dan akademisi termasuk dalam kelompok subject dalam *stakeholder grid*.



Gambar 2. Stakeholder Grid TWABK

3.4. Strategi Pengembangan Ekowisata TWABK

a. Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal

Nilai Evaluasi Faktor Internal (EFI) sebesar 2,25 mengindikasikan bahwa pengelolaan TWABK hingga saat ini belum optimal atas berbagai kekuatan yang dimilikinya, TWABK masih dalam kondisi yang sangat dipengaruhi oleh berbagai kelemahan yang dimilikinya. Kelemahan-kelemahan TWABK masih dominan dalam menentukan kondisi terkini kawasan. Nilai Evaluasi Faktor Eksternal (EFE) 2, 3, 5 mengindikasikan bahwa TWABK belum memperoleh manfaat optimal dari peluang dan masih sangat rentan terhadap ancaman yang dihadapinya. TWABK masih lemah dalam menghadapi dinamika lingkungan eksternal.

		Faktor Internal		
		Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	
Faktor Eksternal		<ul style="list-style-type: none"> Memiliki potensi ODTWA yang layak untuk dikembangkan untuk kegiatan ekowisata.. Daya dukung kawasan belum terlampaui untuk pengembangan ekowisata.. Sarana dan prasarana penunjang cukup memadai. 	<ul style="list-style-type: none"> Ketidakjelasan status dan pengelola. Belum ada dokumen perencanaan sesuai status kawasan. Belum tersedianya data potensi kawasan secara menyeluruh. Belum ada blok pengelolaan. Keterbatasan SDM pengelola. Belum terjalin kemitraan dalam pengelolaan. Keterbatasan dana dan anggaran. 	
	Peluang (<i>Opportunity</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Dukungan para pihak dalam pengembangan TWABK. Ikon pariwisata Sintang. Berada di wilayah <i>Heart of Borneo</i>. Letaknya strategis Pembangunan bandara baru. Penerbangan rutin Sintang - Pontianak PP, 2x sehari. 	<p>Strategi SO :</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengembangan Ekowisata berdasarkan potensi ODTWA dan daya dukung kawasan Publikasi dan Promosi TWABK 	<p>Strategi WO :</p> <ol style="list-style-type: none"> Pemantapan kawasan TWABK Penyusunan Rencana pengelolaan TWABK Kolaborasi pengelolaan TWABK
	Ancaman (<i>Threat</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Kebakaran dan perambahan hutan, perburuan,serta penambangan batu. Ketergantungan masyarakat terhadap SDA kawasan. Potensi konflik pemanfaatan ruang. Sampah dan vandalisme. 	<p>Strategi ST :</p> <ol style="list-style-type: none"> Perlindungan dan pengamanan kawasan Pendidikan lingkungan dan penyuluhan Monitoring dan evaluasi dampak kegiatan wisata 	<p>Strategi WT :</p> <ol style="list-style-type: none"> Pembinaan masyarakat sekitar kawasan

Gambar 3. Matriks SWOT pengembangan ekowisata TWABK

b. Formulasi Strategi

Formulasi strategi pengembangan ekowisata TWABK dilakukan menggunakan matriks *SWOT*. Formulasi strategi adalah langkah penyusunan alternatif strategi pengelolaan TWABK. Tahap ini sering disebut sebagai *matching stage*. Pada tahap ini dilakukan pencocokan terhadap faktor internal dan eksternal untuk menemukan strategi yang tepat. Matriks *SWOT* digunakan pada tahap ini. Perumusan strategi menghasilkan empat alternatif, yaitu Strategi *Strength-Opportunity* (Strategi *SO*), Strategi *Strength-Treat* (Strategi *ST*), Strategi *Weakness-Opportunity* (Strategi *WO*), dan Strategi *Weakness-Treat* (Strategi

WT). Hasil perumusan strategi dengan menggunakan Matriks *SWOT* ditunjukkan pada Gambar 3 .

4. Kesimpulan

1. TWABK memiliki potensi obyek dan daya tarik wisata alam yang layak untuk dikembangkan, namun memiliki beberapa hambatan dan kendala untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. ODTWA yang berpotensi untuk dikembangkan yaitu: (1) panorama alam Bukit Kelam; (2) jalan lingkaran kelam; (3) jalur pendakian; (4) puncak Bukit Kelam; (5) daerah kaki Bukit Kelam; (6) ler-

- eng tebing Bukit Kelam; (7) wisata rohani Goa Maria; dan (8) wisata agro.
2. Daya dukung efektif (ECC) kawasan TWABK untuk ekowisata adalah sebesar 196 orang/hari.
 3. Stakeholder TWABK terbagi dalam empat kategori, yaitu (1) Key players terdiri dari Kementerian Kehutanan, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sintang, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sintang dan masyarakat; (2) Context setters terdiri dari LSM; (3) Crowd terdiri dari swasta; (4) Subjects terdiri dari pengunjung, akademisi, dan perusahaan air minum isi ulang.
 4. Perumusan strategi pengembangan ekowisata di TWABK menghasilkan 9 strategi, yaitu: (1) pemantapan kawasan; (2) penyusunan rencana pengelolaan; (3) pengembangan ekowisata sesuai potensi dan daya dukung kawasan; (4) publikasi dan promosi; (5) perlindungan dan pengamanan kawasan; (6) kolaborasi pengelolaan; (7) pendidikan lingkungan dan penyuluhan; (8) pembinaan masyarakat; dan (9) monitoring dan evaluasi dampak ekowisata.

- [8] Sekartjajrarini, S., 2009. Kriteria dan Indikator Ekowisata Indonesia. IdeA, Bogor.
- [9] Spillane, James J., 1985. Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya. Kanisius, Yogyakarta.
- [10] Widada, 2008. Mendukung Pengelolaan Taman Nasional yang Efektif Melalui Pengembangan Masyarakat Sadar Konservasi yang Sejahtera. Ditjen PHKA - JICA, Jakarta.

Daftar Pustaka

- [1] [Dit PP] Direktorat Produk Pariwisata, 2007. Pedoman Penilaian Daya Tarik Wisata. Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Wisata. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Jakarta.
- [2] Fandeli, C., Muhammad, 2009. Prinsip-Prinsip Dasar Mengkonservasi Lanskap. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- [3] Gunawan, M. P., Lubis S. M., Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup: Proyek Agenda 21 Sektor, United Nation Development Program (UNDP); Indonesia. 2000. Agenda Pariwisata Untuk Pengembangan Kualitas Hidup Secara Berkelanjutan. Proyek Agenda 21 Sektor, Jakarta. Kerjasama Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan UNDP.
- [4] MacKinnon, J., MacKinnon K., Child G., Thorsell J., 1990. Pengelolaan Kawasan yang Dilindungi di Daerah Tropika (Terjemahan). Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- [5] Matzarakis, A., 2006. Tourism and Hospitality Planning and Development. Weather-and Climate-Related Information for Tourism 3 (2), pp. 101.
- [6] Rangkuti, F., 2000. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [7] Reed, M. S., Graves A., Dandy N., Posthumus H., Hubacek K., Morris J., Prell C., Quinn C. H., Stringer L. C., 2009. Who's in and Why? A typology of stakeholder analysis methods for natural resource management. Journal of Environmental Management.